

**HUBUNGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN  
AGRESIFITAS PADA REMAJA AWAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna  
mencapai Derajat Sarjana Starata Satu Psikologi*



Oleh :

**RIKA SARI**

**148110031**

**FAKULTAS ILMU PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2019**



# UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## FAKULTAS PSIKOLOGI

### الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيُّوْتِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Email: psikologi@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

## SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

Nomor : 561 /A-UIR/5-F.Psiko/2019

Ketua Program Studi Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas :

Nama	RIKA SARI
NPM	148110031
Program Studi	Ilmu Psikologi

Judul Skripsi :

**HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP AGRESIF REMAJA.**

Dinyatakan sudah memenuhi naskah skripsi yang disusun (terlampir). Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka.

Pekanbaru, 05 Juli 2019 M  
02 Dzulqa'dah 1440 H

Wassalam,  
Ka.Prodi Ilmu Psikologi UIR

  
Yulia Herawati, S.Psi.,MA  
NPK. 14 02 02 542

# HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN AGRESIFITAS REMAJA AWAL

RIKA SARI

Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Riau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga terhadap agresivitas remaja awal. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan jumlah subjek sebanyak 168 siswa-siswi di SMA N 2 Pangkalan Kuras. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala keberfungsian keluarga, dan skala agresivitas remaja. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi dengan *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan agresivitas pada siswa yang ditunjukkan dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Dengan sumbangan efektif sebesar 33,33%. Kemudian diketahui pula bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan agresivitas remaja dengan  $p = 0,000$  dan  $R = -0,966$ . Hipotesis penelitian ini diterima.

Kata Kunci : Agresivitas, Keberfungsian Keluarga, Remaja awal.

# THE CORRELATION BETWEEN FAMILY FUNCTIONING AND EARLY ADOLESCENT AGGRESSION

RIKA SARI

Faculty of Psychology  
Islamic University of Riau

## Abstract

This study aims to determine the correlation between family functioning and early adolescent aggression. The sampling technique used is simple random sampling with the number of subjects as many as 168 students at SMA N 2 Pangkalan Kuras. The data collection method used in this study is family functioning scale and adolescent aggression scale. Meanwhile, the data analysis technique used is product moment correlation analysis. The results showed that there is a significant correlation between family functioning and aggression in students as indicated by the value  $p = 0,000$  ( $p < 0.05$ ) with the effective contribution of 33.33%. Then it also indicates that there is a significant negative correlation between family functioning and adolescent aggression with  $p = 0,000$  and  $R = -0,966$ . The research hypothesis is accepted.

Keywords: Aggression, Family Functioning, Early Adolescent.

# العلاقة بين وظيفة الأسرة مع السلوك العدواني لدى المراهقين المبكرين

ريكا ساري

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الرياوية

## الملخص

لدى المراهقين مهام تنموي يجب تحقيقها، وهي الهوية الذاتية. هذه المهمة تؤكد ثقة المراهقين. سيؤدي الفشل في تحقيق المهام التنموي إلى سلوكيات منحرفة مثل السلوك العدواني. ينشأ هذا السلوك من عدة العوامل منها العامل العائلي. وظيفة الأسرة هي أحد العوامل في ظهور السلوك العدواني لدى المراهقين. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد العلاقة بين أداء وظيفة الأسرة إلى السلوك العدواني لدى المراهقين المبكرين. كانت تقنية أخذ العينات المستخدمة هي أخذ عينات عشوائية بسيطة تضم عدداً يصل إلى 168 طالباً في المدرسة الثانوية الحكومية الثانية بينكلان كوراس. طريقة جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي مقياس أداء وظيفة الأسرة، ومقياس السلوك العدواني لدى المراهقين. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل الارتباط مع ضرب العزوم. أظهرت النتائج وجود علاقة ذات أهمية بين أداء الوظيفة الأسرية مع السلوك العدواني لدى الطلاب كما هو مبين في القيمة  $p = 0,000$  ( $p < 0.05$ ). مع مساهمة فعالة من 33.33%. ثم من المعروف أيضاً أن هناك علاقة سلبية كبيرة بين أداء الوظيفة الأسرية مع السلوك العدواني لدى المراهقين بـ  $p = 0,000$  و  $R = -0,966$ . فرضية البحث مقبولة.

الكلمات المفتاحية: السلوك العدواني، أداء الوظيفة الأسرية، المراهقة المبكرة.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirohmanirohim.....

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh....

Alhamdulillah, segala puji bagi ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Shalawat beriring salam tak lupa pula kita ucapkan kepada junjungan alam yaitu Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan antara keberfungsian keluarga terhadap agresifitas remaja awal”** Skripsi ini dibuat guna mendapatkan syarat gelar sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, semangat, bimbingan, dan sumbangan pemikiran dari pihak manapun. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Syafrinaldi, SH, MC selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.selaku dosen pembimbing II saya, terima kasih telah membimbing saya.
3. Ibu Tengku Nila Fadhlia.,M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan 1

4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan II.selaku pembimbing I saya. Terima kasih telah membimbing saya sehingga sampai ke tahap ini.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan III.
6. Ibu Yulia Herawaty., S.Psi.,MA selaku ketua program studi fakultas psikologi universitas islam riau.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Segenap pengurus tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
9. Terima kasih ayah dan ibuku tercinta, Nonduh dan Alm.Ombun. Terimakasih yah, bu untuk semuanya, terima kasih untuk kasih sayangnya, doa, motivasi, semangat, saran-saran, kesabaran dalam mendidik saya dari kecil hingga saat ini, terima kasih udah mengajarkan saya dari hal terkecil dalam hidup ini, terima kasih telah memberikan kepercayaan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih buat keluarga ku , abang-abang dan adikku serta keponakanku (Anggi Amelia Tanita, Abiyu Abdu Mubaroq, Dinda Marani, Dina, Alesya) atas dukungan selama ini dalam menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.

11. Terima kasih buat yang teman-teman Antik Sri Dewi, Sinta Fitri Dewy, dan terspesial untuk Mardedi ATT.
12. Terima kasih buat teman-teman angkatan 2014 semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk kebersamaan yang menghadirkan rasa kekeluargaan yang tak terlupakan.
13. Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

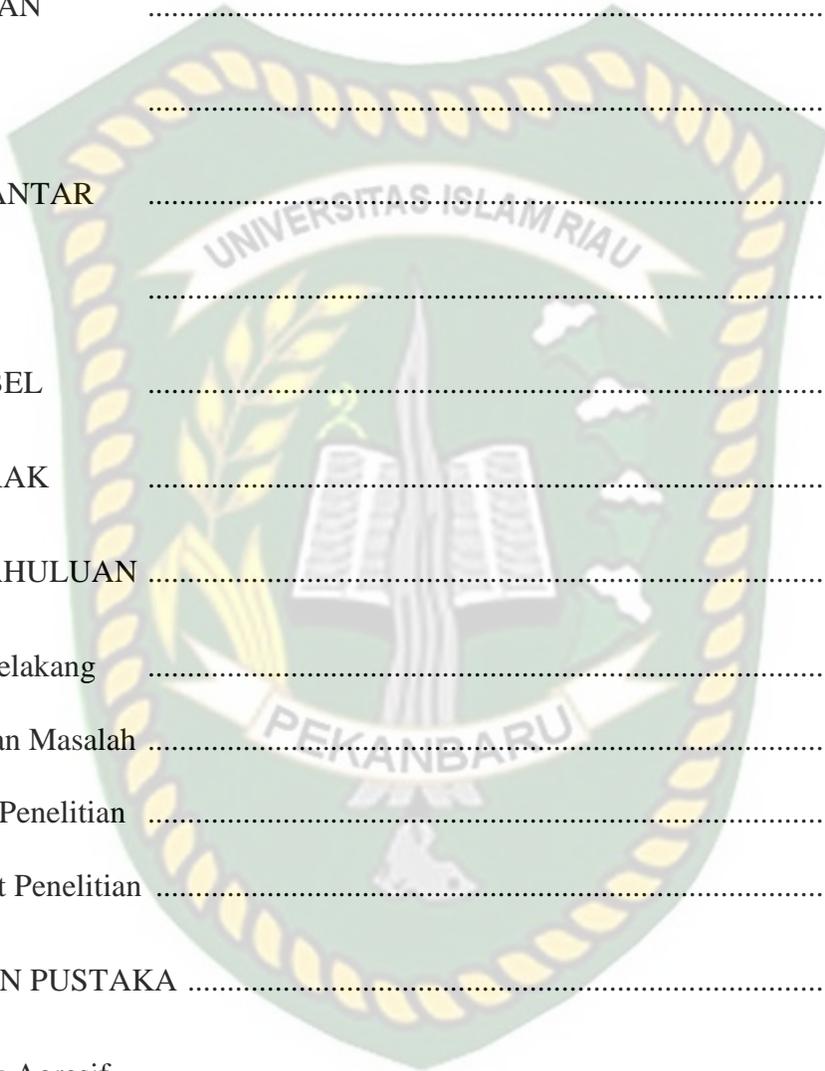
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 20 Agustus 2019

RIKA SARI

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERSEMBAHAN .....	iii
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
I. ABSTRAK .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	9
A. Perilaku Agresif .....	9
1. Pengertian Perilaku Agresif .....	9
2. Aspek-Aspek Agresifitas .....	11
3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresifitas .....	13
4. Tipe-Tipe Agresif.....	18



B. Keberfungsian Keluarga .....	19
1. Pengertian Keberfungsian Keluarga .....	19
2. Aspek-Aspek Keberfungsian Keluarga.....	20
3. Faktor-Faktor Keberfungsian Keluarga .....	25
4. Ciri-Ciri Keberfungsian Keluarga.....	26
C. Remaja .....	30
1. Pengertian Remaja .....	30
2. Ciri-Ciri Remaja.....	30
D. Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Agresifitas Remaja Awal.....	32
E. Hipotesis .....	33
BAB III Metode Penelitian .....	35
A. Variabel Penelitian .....	35
B. Definisi Operasional Variabel .....	35
1. Perilaku Agresif .....	35
2. Keberfungsian Keluarga .....	36
C. Populasi dan Sample .....	36
1. Populasi Penelitian .....	36
2. Sample penelitian .....	37
D. Metode Pengumpulan Data.....	37
1. Alat Ukur Keberfungsian Keluarga .....	38
2. Skala Perilaku Agresif .....	40
E. Validitas Dan Reabilitas .....	42
1. Validitas Alat Ukur.....	42

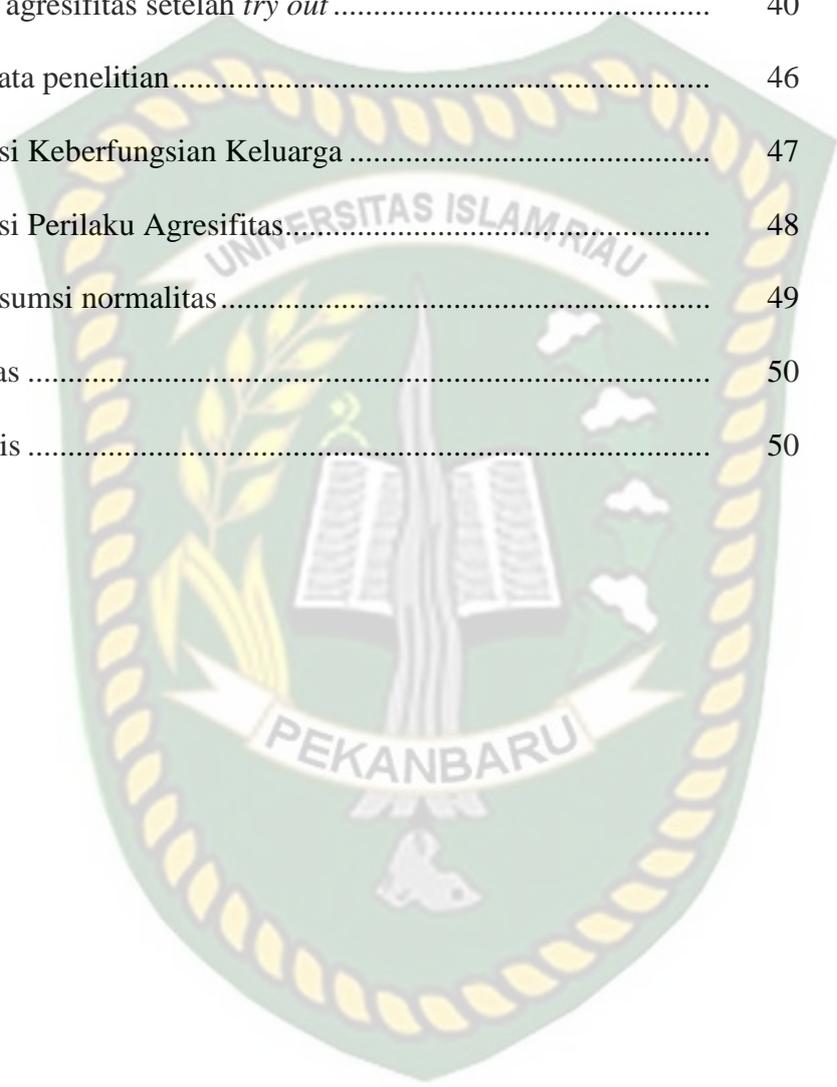
2. Reabilitas Alat Ukur .....	42
F. Teknik Analisis Data .....	43
1. Uji Asumsi Normalitas .....	43
2. Uji Asumsi Linearitas .....	44
3. Uji Asumsi Hipotesisi Penelitian .....	44
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	<b>45</b>
A. Persiapan Penelitian .....	45
1. Orientasi Kancan .....	45
2. Persiapan dan Pelaksanaan Uji Coba .....	45
3. Pelaksanaan Penelitian .....	46
B. Hasil Analisis Dat .....	46
1. Deskripsi Data Penelitian .....	46
2. Uji Asumsi .....	49
a. Uji Normalitas .....	49
b. Uji Linearitas .....	50
c. Uji Hipotesis .....	51
C. Pembahasan .....	52
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>58</b>
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

3.1	Blue print keberfungsian keluarga sebelum <i>try out</i> .....	37
3.2	Blue print agresifitas sebelum <i>try out</i> .....	38
3.3	Blue print keberfungsian keluarga setelah <i>try out</i> .....	39
3.4	Blue Print agresifitas setelah <i>try out</i> .....	40
4.1	Deskripsi data penelitian.....	46
4.2	kategorisasi Keberfungsian Keluarga .....	47
4.3	kategorisasi Perilaku Agresifitas.....	48
4.4	Hasil uji asumsi normalitas.....	49
4.5	Uji linieritas .....	50
4.6	Uji Hipotesis .....	50



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Agresivitas di kalangan remaja cenderung meningkatkan dan meresahkan warga masyarakat sekitarnya (Saad, 2013). Sebagai contohnya perkelahian antar pelajar yang dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, disekolah, bahkan di kompleks-kompleks perumahan. Pelaku-pelaku tindakan aksi tersebut bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa tingkat SLTP (Mu'tadin, 2002).

Menurut Kartono (1995) perkelahian antar pelajar mulanya hanya bersifat kenakalan saja. Karena didorong oleh rasa ingin tahu dan mendapat pengaruh buruk dari lingkungan maka perilaku tersebut berkembang menjadi tindak kriminal dan tak jarang akibat perkelahian tersebut membawa korban jiwa.

Perilaku agresif adalah luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non verbal) (Schneider, 1964). Dollard & Miller menjelaskan bahwa agresi merupakan hasil dari frustrasi karena terhalangnya suatu tujuan, bukan karena insting mati (Hidayat, 2011).

Masalah-masalah Agresivitas yang masih banyak kita jumpai saat mencangkup pelanggaran yang berkaitan dengan norma sosial. Adapun bentuk agresivitas yang sangat sering dilakukan siswa disekolah adalah, berkelahi dengan teman, melawan dengan guru, melanggar tata tertib sekolah, terlambat, tidak mematuhi peraturan sekolah, mencemooh gurunya, berbicara atau rebut saat

belajar, memakai pakaian yang tidak seragam, dan merokok dilingkungan sekolah (Mulyati, 2017).

Tingginya dan meningkatnya agresivitas yang terjadi di sekolah SMA N 2 Pkl Kuras, membuat keresahan dan kekwatiran guru-guru yang mengajar disana, karena hampir setiap hari ada saja siswa yang secara bergantian membuat masalah disekolah tersebut. Yang banyak melakukan perilaku agresif adalah siswa laki-laki, karena mereka banyak melakukan seperti halnya cabut, keluar dari perkarangan sekolah, merokok, berkelahi dengan teman, melawan dengan guru, sering terlambat, membawa hp, dan sengaja tidak mengikuti pelajaran pada saat belajar. Dari data yang diambil dari sekolah tersebut menyebutkan bahwa yang melakukan cabut sebanyak 57 kali atau bahkan lebih dalam setiap tahunnya, yang merusak perkarangan sekolah dilakukan oleh siswa laki-laki sebanyak 23 kali, parkir diluar sekolah setiap tahunnya 35 orang, yang merokok hampir 27 orang setiap tahunnya.

Peneliti juga melakukan wawancara Informal dengan beberapa orang guru yang mengajar di SMA di Kabupaten Pelalawan pada tanggal 20 juli 2018. Para guru mengungkapkan bahwa banyak sekali terdapat kesenjangan yang sangat besar antara bagaimana anak-anak didiknya yang terdahulu berperilaku dengan anak-anak didiknya yang sekarang. Guru mengatakan bahwa *respect* siswa terhadap gurunya sekarang sangat memprihatinkan, kedisiplinan untuk menuruti aturan-aturan yang berlaku disekolah masih sangat kurang mereka taati. Pelanggaran disiplin disekolah tersebut antara lain adalah merokok dilingkungan sekolah,

membolos, melompati pagar sekolah, terlambat, mengacuhkan penjelasan guru ketika belajar, mencontek, dan sengaja tidak mengerjakan tugas.

Banyak usaha yang telah dilakukan oleh berbagai pihak baik itu dari orang tua, atau pun sekolah. Agresivitas remaja saat ini tidak hanya berkembang didaerah perkotaan namun didaerah pedesaan juga melakukan hal-hal di luar batas kewajaran. Pengaruh perkembangan zaman dan teknologi tampaknya juga berkontribusi atas makin parahnya agresivitas remaja, akses internet dan komunikasi yang mudah membuat para remaja dapat mengakses berbagai informasi dengan bebas. Apabila aktivitas tersebut dibiarkan oleh orang tuanya atau keluarga maka dikhawatirkan hal tersebut berdampak negative bagi remaja itu sendiri.

Dikutip dari ([www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id)) komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI), saat ini kasus perilaku agresif semakin meningkat seperti bullying menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan dibidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Bullying yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan disekolah, mengalahkan tawuran pelajaran, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.

Dikutip dari ([www.VIVA.co.id](http://www.VIVA.co.id)) kasus agresivitas (bullying) atau perundungan pada anak-anak meningkat dan tidak bisa dibiarkan, karena akan menimbulkan masalah serta meresahkan masyarakat. Bullying menjadi perhatian Kementerian Sosial. Dari data survey, sebanyak 84% anak usia 12 tahun hingga 17 tahun pernah menjadi korban bullying. Dari layanan yang dibuka kemsos melalui

telepon sahabat anak atau (tespa), sejak januari hingga 15 juli, tercatat ada 976 pengaduan dan 17 adalah kasus bullying.

Masyarakat sering mendengar berbagai masalah berkaitan dengan kehidupan remaja yang semakin kompleks. Berbagai faktor dapat menjadi penyebabnya, sebagian diantaranya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat memunculkan permasalahan baru bagi kehidupan remaja. Remaja sering kali mendapatkan masalah baik itu masalah disekolah maupun masalah diluar sekolah, yang meliputi permasalahan dan perubahan dari fisiologis, psikologis, maupun psikososial dengan baik. Remaja yang tidak mendapat bimbingan dari orangtua dan guru, akan menemukan hambatan dalam perkembangan.

Individu yang memasuki masa remaja memasuki masa transisi, yaitu perpindahan dari masa anak menuju dewasa. Dalam masa ini banyak ahli psikologi seperti Hurlock (2000), memberi label bagus masa remaja sebagai fase penuh konflik dan fase penuh penentangan, yaitu menurut Hawari disebut fase pencarian jati diri. Steinberg (2002) menyatakan bagi kaum remaja, menegakkan kemandirian adalah sama pentingnya seperti usaha menegakkan identitas. Remaja menjadi pribadi yang mandiri, yaitu pribadi mandiri, yaitu pribadi yang menguasai dan mengatur diri sendiri yang merupakan sesuatu hal yang tidak mudah sebab, pada remaja terjadi pergerakan perkembangan psikososial dari arah lingkungan keluarga menuju lingkungan luar keluarga. Remaja berusaha melakukan pelepasan-pelepasan atas keterikatan yang selama ini dialami pada masa kanak-kanak, dimana segalanya serba diatur dan ditentukan oleh orang tua.

Individu yang berada pada fase remaja akan mengalami banyak perubahan didalam dirinya, baik itu secara biologis, psikis maupun sosialnya. Perubahan yang terjadi akan disertai oleh berbagai dorongan yang ada di dalam diri seorang remaja. Musbikin (2013) menyatakan bahwa umumnya remaja memiliki beberapa ciri khas yaitu mereka berada dalam status yang tidak menentu, menjadi emosional, berada dalam keadaan yang tidak stabil, lalu memiliki banyak masalah seperti adanya perbedaan atau ada nilai yang bertentangan antara remaja dan orang lain, kemudian masalah dengan lawan jenis, masalah peran, masalah dengan masyarakat dan yang terakhir mereka dalam fase masa kritis.

Suekanto (2003) menerangkan bahwa masa remaja dikatakan sebagai masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu remaja memerlukan bimbingan terutama dari orang tuanya.

Remaja yang sedang mengalami perubahan-perubahan dan merasakan banyak gejolak dalam dirinya yang membuat mereka sangat rentan terhadap perilaku-perilaku yang dapat menjerumuskan mereka pada hal-hal yang tidak baik atau menyimpang dari norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Pada fase ini remaja mencari jati diri yang sebenarnya, namun dalam proses pencapaiannya remaja akan melewati atau mencoba berbagai macam hal yang mungkin merupakan suatu yang baru bagi mereka namun minumannya pengetahuan

akan membuat mereka terjerumus kedalam hal yang tidak baik dan melanggar aturan dalam masyarakat.

Pada setiap masa perkembangan individu keluarga sangat berperan penting untuk mendidik individu agar dapat menjadi generasi yang baik untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh (Minuchin,1974), Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik,emosi, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Dari kajian lintas budaya ditemukan dua fungsi utama keluarga, yakni internal-memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya-dan eksternal-mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya (Minuchin, 1974).

Arthur (2000) mengemukakan bahwa keberfungsian keluarga yang dapat menjalankan fungsinya yang benar. Keberfungsian keluarga menjadi tempat individu dapat tumbuh menjadi dirinya sendiri didalamnya terdapat rasa cinta dan kebersamaan antara anggota keluarga yang memberikan waktu dan dukungan antara satu dengan yang lain, peduli terhadap keluarga dan membuat kesejahteraan menjadi prioritas dalam hidup.

Perilaku agresif pada remaja terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan, mempengaruhi, atau memperbesar peluang munculnya, seperti faktor biologis, temperamen yang sulit, pengaruh pergaulan yang negative, penggunaan narkoba, pengaruh tayangan kekerasan, dan lain sebagainya. Perilaku

agresif diartikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai atau menyakiti orang lain, baik fisik maupun psikis (Berkowitz, 1995; Myers, 2002), yang menimbulkan kerugian atau bahaya bagi orang lain atau merusak milik orang lain (Franzoi, 2003, Anderson & Huesmann, 2007).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Khalid, Ford, & Maughan pada tahun 1973-2004 dengan metode Kohort di the child and adolescent department of the mandsley Hospital London dari 1.558 anak dan remaja yang memiliki masalah perilaku didapatkan 1.346 (86%) menunjukkan perilaku agresif menetap, 173 (11%), menunjukkan gejala psikosis, dan 39 (3%) menunjukkan terjadinya bentuk gangguan perilaku yang lain pada masa dewasa (Khalid, Ford, & Maughan, 2012).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sahar Dabaghi 2017, dengan judul (*the relationship between family functioning and different Types of Aggression in Adolescent in 2014-2015*) mengatakan bahwa agresi remaja adalah masalah besar yang semakin disaksikan setiap hari diberbagai tempat, seperti disekolah, ditempat rekreasi, dirumah dan dijalan. Perilaku agresif diamati dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, (terhadap manusia lain, baik antar atau intra-pribadi dan terhadap objek dan pribadi atau public property), verbal, gabungan (fisik dan verbal), dan sosial (melanggar aturan). Masyarakat Iran, terutama dalam beberapa tahun terakhir, menjadikan perilaku ini sebagai salah satu masalah paling serius di negara ini. Banyak studi dalam dan luar negeri telah melaporkan berbagai tingkat agresi dikalangan remaja, dari 8% hingga 20% . hasil penelitian disalah satu kota Iran (Yasouj) prevalensi agresi telah dilaporkan 32% dari peserta

diproyeksikan. juga hasil penelitian lain menunjukkan rata-rata skor total agresi yang tinggi pada anak-anak dan remaja.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis memilih judul yang akan diteliti yaitu : “Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Prilaku Agresivitas Remaja SMA N 2 Pangkalan Kuras”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan Perilaku Agresif remaja di SMA N 2 Pangkalan kuras?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan keberfungsian keluarga dengan Perilaku Agresif Remaja di SMA N 2 Pangkalan Kuras.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, dapat diambil beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bentuk sumbangan referensi dalam ilmu psikologi, khususnya: psikologi pendidikan, psikologi keluarga, dan psikologi perkembangan.
2. Manfaat bagi orang tua sebagai pedoman untuk mendidik anak dan memperhatikan anak dengan seharusnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Perilaku Agresif

##### 1. Pengertian Perilaku Agresif

Menurut Scheneiders (1955), mengartikan perilaku agrsif sebagai luapan emosi atau reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) maupun perilaku (non-verbal). Sars (1985), beranggapan bahwa agresi merupak setiap perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan Moore dan Fine (dalam badrun susantyo, 2011) memandang perilaku agresif sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu atau obejek-objek lain.

Menurut Murry (dalam badrun susantyo, 2011) perilaku agresif didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, melalui; berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Hal yang terjadi pada tawuran sebenarnya adalah perilaku agresif dari seorang individu atau kelompok. Dill dan Dill (1998), melihat perilaku agresif sebagai perilaku yang dilakukan secara berdasarkan pengalaman dan adanya ransangan situsi tertentu sehingga menyebabkan seseorang itu melakukan tindakan agresif. Perilaku ini bisa dilakukan dengan cara dirancang, seketika atau karena rancangan situasi. Tindakan agresif ini biasanya merupakan tindakan anti sosial yang tidak sesuai dengan kebiasaan, budaya maupun agama dalam suatu masyarakat.

Menurut Bandura (1973) beranggapan bahwa perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi dengan rekan sebaya dan media massa melalui modelling.

Menurut (Berkowitz, 1995; Myers, 2002) perilaku agresif diartikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai, atau menyakiti orang lain baik fisik maupun psikis, yang menimbulkan kerugian atau bahaya bagi orang lain atau merusak milik orang lain.

Menurut (Myers, 2002 & Larson, 2008) remaja yang agresif memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi dan kurang mampu menunda kesenangan. Dan cenderung beraksi dengan cepat terhadap dorongan agresinya, kurang dapat melakukan refleksi diri (Curri, 2004) dan kurang dapat bertanggung jawab atas akibat perbuatannya (Knorth dkk, 2007).

Baron dan Byrne (2005) menyatakan agresif manusia adalah pandangan bahwa manusia “deprogram” sedemikian rupa untuk melakukan kekerasan oleh sifat alamiah mereka. Agresi (*aggression*) yaitu siksaan yang arahnya secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain.

Besar pengaruh kelompok sebaya bagi remaja sebenarnya dapat difilter dengan orang tua dalam kehidupan remaja. Komunikasi dua arah, perhatian dan proposional dan upaya orang tua untuk memahami fase remaja sebagai sebuah fase pencarian jati diri, bisa menghadirkan sosok orang tua yang dapat dijadikan teman bagi para remaja. Melalui cara tersebut, remaja tidak mencari kompensasi

perhatian yang dibutuhkan dalam fase usianya, kepada kelompok sebaya secara berlebihan yang terkadang justru memberikan pengaruh negative pada perkembangan emosi dan perilakunya. (Madia Ari Pamungkas, 2015).

Motif utama agresifitas bisa jadi adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negative, seperti pada agresi permusuhan atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif seperti dalam agresi instrumental. Dua macam untuk tingkah laku agresif tersebut mungkin sering kali muncul bersamaan. Sekalipun demikian, dalam mendiskusikan tentang teori-teori perilaku agresif lebih masuk akal dipisahkan karena adanya proses-proses psikologis berbeda yang mungkin terlibat didalamnya (Krahe, 2005).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain.

## **2. Aspek-aspek agresifitas**

Sears (2005) membagi agresifitas menjadi beberapa bentuk yaitu :

### **a. Agresifitas langsung**

Berupa agresifitas fisik atau hukuman, bisa juga berupa agresifitas verbal atau simbolik serta penolakan atau pengabaian kebaikan.

### **b. Agresifitas tidak langsung**

Berupa pihak ketiga untuk membalas orang yang tidak disukainya, merusak sesuatu yang memiliki nilai penting bagi orang yang tidak disukainya.

c. Agresif yang dialihkan

Agresif yang dialihkan terhadap objek bukan manusia atau terhadap seseorang.

Menurut Schneiders (Aman, 2004), bahwa aspek-aspek agresifitas meliputi :

a. Perlawanan Disiplin

Tindakan individu yang melanggar aturan demi untuk mencapai kesenangan pribadi.

b. Superioritas

Sikap individu yang menganggap dirinya lebih baik dari orang lain.

c. Egosentrisme

Sikap individu yang cenderung mengutamakan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan.

d. Keinginan untuk menyerang baik terhadap manusia

Sikap individu yang mempunyai kecenderungan untuk melampiaskan keinginannya dan perasaannya yang tidak nyaman ataupun tidak puas pada lingkungan sekitarnya dengan melakukan penerangan terhadap individu ataupun benda lain disekitarnya.

Aspek perilaku agresif menurut Medinus & Johnson (1976), yaitu :

(1) menyerang secara fisik,

- (2) menyerang suatu objek,
- (3) menyerang secara verbal atau simbolis,
- (4) melanggar hak milik atau menyerang benda orang lain.

Dari aspek-aspek diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada 7 bentuk agresifitas yang akan memicu tindakan agresifitas seseorang, agresifitas langsung, agresifitas tidak langsung, agresifitas yang dialihkan, perlawanan disiplin, superioritas, egosentrisme, dan keinginan untuk menyerang baik terhadap manusia. Dari ketujuh aspek diatas yang sering memicu terjadinya agresifitas seseorang disebabkan karena sikap individu yang mengutamakan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan orang lain.

### **3. Faktor-faktor penyebab perilaku agresi**

Menurut Davidoff (dalam Mu'tadin, 2002), terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresi, yakni :

#### **a. Faktor biologis**

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi, yaitu faktor gen, faktor sistem otak, dan faktor kimia darah.

#### **b. Faktor belajar sosial.**

Dengan menyaksikan perkelahian dan pembunuhan, meskipun sedikit, pasti akan menimbulkan ransangan dan memungkinkan untuk menirukan model kekerasan tersebut.

#### **c. Faktor lingkungan.**

Perilaku agresi disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut uraian singkat mengenai faktor-faktor tersebut.

1) Kemiskinan

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka mengalami peningkatan.

2) Anonimitas

Rangsangan indera kognitif yang berlebihan bisa membuat dunia menjadi sangat impersonal yang artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa anonim, ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

3) Suhu udara yang panas dan kesesakan

Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

d. Faktor Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata atau juga tidak.

Menurut Bandura (1979), terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresi, yaitu :

- a. Tindakan agresif dimotivasi oleh tindakan yang tidak menyenangkan (*aversive*) seperti frustrasi, sedih, dan penghinaan. Pengalaman itu membangkitkan kita secara emosional. Akan tetapi keputusan untuk bertindak agresif atau tidak bergantung pada konsekuensi yang diperkirakan. Agresi cenderung terjadi pada saat kita dan dalam kondisi aman serta mendapatkan imbalan (*reward*).
- b. Ada tiga teori umum mengenai agresi. Tinjauan insting, lebih sering dihubungkan dengan Sigmund Freud dan Konrad Lorenz, menyatakan bahwa energi agresif terakumulasi dalam sebuah bendungan. Meskipun bukti yang ada hanya menunjukkan sedikit dukungan untuk tinjauan ini, agresi memang dipengaruhi oleh faktor biologis, seperti gen, kimia darah, dan otak.
- c. tinjauan Frustrasi, menimbulkan kemarahan dan permusuhan. Isyarat agresif akan semakin memicu agresi. Frustrasi tidak muncul dari kesulitan itu sendiri, tetapi kesenjangan antara harapan dan pencapaian.
- d. Tinjauan belajar sosial

Memandang perilaku agresif sebagai perilaku yang dipelajari. Lewat eksperimen dan pengamatan terhadap orang lain, kita belajar bahwa kadang perilaku agresif menghasilkan sesuatu. Belajar sosial memungkinkan pengaruh keluarga dan kelompok masyarakat pada agresi, seperti juga pengaruh media.

Menurut Craig Anderson (1998) dan Brand Bushman (1997), faktor yang mempengaruhi agresi adalah :

- a. Pengalaman tidak menyenangkan (*aversive*) yang mencakup ketidaknyamanan, rasa sakit, dan serangan personal, baik fisik maupun verbal.
- b. Hampir semua sumber keterbangkitan fisik (*arousal*), bahkan olahraga atau stimulasi seksual, dapat ditransformasi kedalam bentuk emosi lain seperti marah .
- c. Isyarat agresi, seperti keberadaan senjata, meningkatkan perilaku agresif.
- d. Melihat kekerasan (1) menimbulkan peningkatan perilaku *agresif*, terutama pada orang yang dipropokasi, (2) *desensitisasi* pemirsa terhadap kekerasan, (3) memutarbalikkan persepsi mereka terhadap realitas. Temuan ini parallel dengan hasil penelitian mengenai dampak menonton pornografi yang berisi kekerasan yang dapat meningkatkan agresi yang dilakukan laki-laki pada wanita dan memutarbalikkan persepsi mereka mengenai respons wanita yang sesungguhnya terhadap paksaan seksual
- e. Televisi meresap ke kehidupan sehari-hari jutaan orang dan menayangkan kekerasan. Hasil penelitian korelasi dan eksperimental sepakat pada satu kesimpulan bahwa keterpaparan terhadap kekerasan di televisi memiliki hubungan dengan perilaku agresif.

- f. Memainkan video games yang berisi kekerasan secara berulang dapat meningkatkan pikiran, perasaan, dan perilaku agresif, bahkan lebih rentan dibandingkan dengan menonton televisi, atau film, karena memainkan video games melibatkan partisipasi secara aktif dibandingkan media lainnya.
- g. Agresi lebih banyak dilakukan dikelompok. Keadaan yang memicu individu dapat memicu kelompok juga, dengan adanya penyebaran tanggung jawab dan tidak polarisasi, kondisi dalam kelompok memperkuat reaksi agresif.

Menurut Leonard Berkowitz dkk (1983), faktor agresif dapat terjadi karena rasa sakit.

- a. Rasa sakit juga meningkatkan agresi pada manusia. Kita dapat mengingat reaksi yang kita berikan saat kaki kita tersandung atau saat sakit kepala. Menurut Berkowitz (1983, 1989, 1998) menyatakan bahwa pengalaman yang tidak menyenangkan merupakan pemicu dasar agresi dari permusuhan. Frustrasi jelas merupakan salah bentuk ketidaknyamanan. Namun semua peristiwa tidak menyenangkan, baik harapan yang hancur, penghinaan, maupun rasa sakit pada bagian tubuh dapat menimbulkan ledakan emosi. Bahkan siksaan yang bersal dapat meningkatkan kemungkinan permusuhan dan perilaku agresif.

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya faktor yang mempengaruhi Agresifitas remaja ada faktor biologis meliputi : yang

mempengaruhi perilaku agresi yaitu faktor gen, faktor sistem otak, dan faktor kimia darah. Faktor belajar sosial menimbulkan ransangan karena pernah menyaksikan perkelahian, pembunuhan. Faktor lingkungan karena kemiskinan, Anonimitas, suhu udara panas dan kesesakan. Faktor Amarah adanya perasaan tidak suka biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang nyata ataupun tidak. Dan situasi yang tidak menyenangkan dapat memicu agresi dengan memancing pikiran benci, rasa benci, dan ketebangkitan fisik. Reaksi ini membuat kita cenderung mengartikan segala sesuatu menjadi berbahaya dan bereaksi agresif.

#### 4. Tipe-Tipe Agresi

Berkowitz (dalam Koeswara, 1988) membedakan agresi kedalam dua tipe, yakni :

##### a. Agresi instrumental (*instrumental aggression*) .

Agresi intrusmental adalah agresi yang dilakukan oleh organisme atau individual sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.

##### b. Agresi benci (*hostile Agresion*)

Agresi benci adalah yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran atau korban.

Berdasarkan pandangan para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tipe-tipe agresi dibagi menjadi dua yaitu : Agresi instrumental agresi yang dilakukan oleh organisme

atau individual sebagai cara untuk mencapai tujuan tertentu. Agrsi benci dilakukan semata-mata untuk melukai atau menyakiti.

## **B. Keberfungsian Keluarga**

### **1. Pengertian Keberfungsian Keluarga**

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan dara atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berda dalam suatu jaringan. Secara umum keberfungsian keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem, dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan, dan kelemahan keluarga (Mulyati 2017).

Khairuddin (2008) merumuskan keberfungsian keluarga sebagai berikut:

a) keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. b) hubungan sosial antara anggota keluarga relative tetap dan berdasarkan atas ikatan darah, perkawinan, atau adobsi. c) hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab. d) fungsi keluarga ialah merawat, memelihara dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Menurut Shek (2002), keberfungsian keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem, dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan, dan kelemahan keluarga. Keberfungsian keluarga juga dapat dinilai dari tingkat kelentingan (*resiliency*) dan kekukuhan (*strength*) keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki suatu hubungan yang relative tetap dengan adanya kasih sayang, tanggung jawab dan melindungi serta berkaitan dengan kualitas kehidupan keluarga seperti kesejahteraan, kompetensi, kekuatan dan kelemahan keluarga.

## **2. Aspek-Aspek Keberfungsian Keluarga**

Epstein, Baldwin, dan Bioshop (dalam Mulyati 2017) menjelaskan terdapat enam dimensi keberfungsian keluarga, yaitu :

### **1. Pemecahan Masalah**

Terdiri dari dua hal yaitu instrumental seperti uang dan transpormasi dan yang kedua adalah perasaan seperti kasih sayang dan permusuhan. Miller, Ryan, Bishop dan Epstein (2000) mengungkapkan bahwa dimensi pemecahan masalah didefinisikan sebagai kemampuan suatu keluarga untuk memecahkan masalah didefinisikan sebagai kemampuan suatu keluarga untuk memecahkan masalah pada tingkat untuk mempertahankan keberfungsian keluarga secara efektif. Masalah keluarga dilihat ssebagai persoalan untuk keluarga yang memilki kesulitan menemukan solusi, dan kehadiran yang mengancam integritas dan kecakapan fungsi keluarga. Tidak semua masalah dipertimbangkan, karena bebrapa keluarga memili kelanjutan, kesulitan yang belum terselesaikan tidak mengancam integritas dan kecakapan fungsi keluarga. Tidak

semua masalah dipertimbangkan, karena beberapa keluarga memiliki kelanjutan, kesulitan yang belum terselesaikan tidak mengancam integritas dan fungsi mereka. Secara konseptual masalah dibagi kedalam tipe instrumental dan afektif. Masalah instrumental adalah masalah mekanisme dari kehidupan sehari-hari seperti manajemen keuangan atau memutuskan tempat tinggal. Masalah afeksi adalah hal yang berhubungan dengan perasaan dan pengalaman emosional.

1. Komunikasi

Pertukaran informasi secara instrumental dan afeksi. Miller, Ryan, Bishop dan Epstein (2000) mendefinisikan komunikasi seperti bagaimana pertukaran informasi didalam keluarga. Fokus pada pertukaran verbal. Aspek non verbal pada komunikasi keluarga adalah penting tetapi dikeluarkan disini karena potensi salah tafsir mereka dan metodologi yang sulit untuk mengumpulkan dan pengukuran seperti data untuk tujuan penelitian. Komunikasi juga dibagi dalam area instrumental dan afektif. Seperti pemecahan masalah, walaupun disana dapat saling melengkapi antara kedua area, beberapa keluarga menunjukkan tanda-tanda kesulitan dengan komunikasi afektif. Sedangkan berfungsi sangat baik dengan komunikasi instrumental.

## 2. Peran Keluarga

Pola perilaku anggota mereka yang dipenuhi dengan dua fungsi instrumental dan afektif, seperti penetapan sumber penghasilan, dukungan emosi dan sebagainya. Miller, Ryan, Bishop dan Epstein (2000) mendefinisikan peran keluarga sebagai pola yang berulang dari perilaku individu mereka yang memenuhi fungsi keluarga. Hal itu adalah ritinitas tugas keluarga, seperti memaska atau membuang sampah.

## 3. Keterlibatan Afektif

Tingkat dimana para anggota tertarik pada ketertarikan dan aktivitas satu sama lain. Miller, Ryan, Bishop dan Epstein (2000) mendefinikan sebagai tingkat dimana keluarga secara keseluruhan menunjukkan ketertarikan dan menilai aktivitas dan ketertarikan pribadi anggota keluarga. Focus pada berapa banyak dan bagaimana cara anggota keluarga menunjukkan ketertarikan dan meilbatkan diri mereka satu sama lain.

## 4. Respon Afektif

Kemampuan untuk beraksi terhadap stimulus yang diberikan dengan kualitas yang tepat dan kuantitas perasaan. Miller, Ryan, Bishop dan Epstein (2000) mengungkapkan aspek kuantitas berfokus pada derajat respon dan dipandang sebagai rangkaian panjang dari bukan atau kurang respon agar lauk atau diharapkan responsive, sangat responsif.

## 5. Kontrol Perilaku

Bagaimana keluarga menangani situasi berbahaya, mengungkapkan kebutuhan dan dorongan psikobiologikal dan bersosialisasi didalam dan diluar keluarga.

## 6. Fungsi Keluarga

Menurut Narwoko dan Suyanto (2017) terdapat beberapa fungsi dari keluarga yaitu :

### a. Fungsi pengaturan keturunan

Fungsi reproduksi merupakan hakikat untuk kelangsungan hidup manusia dan sebagai dasar kehidupan sosial manusia dan bukan sekedar kebutuhan biologis saja. Fungsi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sosial, misalnya dapat melanjutkan keturunan, dan dapat mewariskan harta kekayaan, serta pemeliharaan pada hari tuanya.

### b. Fungsi sosialisasi atau pendidikan

Mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuknya *personality-nya*. Anak perlu belajar norma-norma mengenai apa yang senyatanya baik dan norma-norma yang tidak layak dalam masyarakat. Dalam keluarga, anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, sikap dan reaksi emosionalnya. Oleh karena itu keluarga merupakan perantara diantara masyarakat luas dan individu.

c. Fungsi ekonomi atau unit produksi

Keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinir dalam produksi ekonomi. Dengan adanya fungsi ekonomi maka hubungan diantara keluarga bukan hanya sekedar hubungan yang dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan, akan tetapi juga memandang keluarga sebagai sistem hubungan kerja. Fungsi ini jarang sekali terlihat pada kota dan bahkan fungsi ini dapat dikatakan berkurang atau hilang sama sekali.

d. Fungsi perlindungan atau proteksi

Melindungi seluruh anggota keluarga dari berbagai bahaya yang dialami oleh suatu keluarga.

e. Fungsi penentuan status

Keluarga akan mewariskan statusnya pada tiap-tiap anggota atau individu sehingga tiap-tiap anggota keluarga mempunyai hak-hak istimewa yang biasanya perubahan status ini melalui perkawinan.

f. Fungsi pemeliharaan

Keluarga pada dasarnya berkewajiban untuk memelihara anggota-anggota yang sakit, menderita, dan tua. Namun seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin modern dan kompleks sebagian dari pelaksanaan fungsi pemeliharaan ini lambat laun mulai banyak diambil alih dan dilayani oleh lembaga-

lembaga masyarakat, misalnya rumah sakit, rumah yang khusus melayani orang-orang jompo.

g. Fungsi afeksi

Kebutuhan dasar manusia salah satunya adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa kenakalan yang serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang sama sekali tidak pernah mendapatkan perhatian atau merasakan kasih sayang.

**3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberfungsian keluarga**

Khairuddiin (dalam Atiqah Khairunnisa, 2015) mengemukakan faktor-faktor keberfungsian keluarga :

- a. Biologik, yaitu melahirkan anak, merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat.
- b. Afeksi, yaitu hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan, yang melahirkan hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai.
- c. Sosialisasi, yaitu peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Dari faktor-faktor diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang mempengaruhi keberfungsian keluarga pada dasarnya yaitu

faktor biologik, (dasar kelangsungan hidup masyarakat), faktor afeksi, (hubungan yang tumbuh karena kasih sayang dan menjadi dasar suatu perkawinan, persahabatan, dan suatu persamaan pandangan mengenai nilai-nilai), dan dalam ketiga faktor ini yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak agar dapat belajar tentang bagaimana bertingkah laku, bersikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat.

#### 4. Ciri-ciri keberfungsian keluarga

Yusuf (2011), mengemukakan bahwa keluarga yang fungsional (normal) yaitu keluarga yang telah mampu melaksanakan fungsinya.

Disamping itu, keluarga yang fungsional ditandai oleh karakteristik :

- a. Saling memperhatikan dan mencintai.
- b. Bersikap terbuka dan jujur.
- c. Orang mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya.
- d. Ada “sharing” masalah atau pendapat diantara anggota keluarga.
- e. Mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya.
- f. Saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi.
- g. Orang tua melindungi (mengayomi) anak.

Komunikasi antara anggota keluarga berlangsung dengan baik.

- h. Keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya.

- i. Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Schneiders (dalam Atiqah Khairunnisak, 2015) mengemukakan bahwa keluarga ideal ditandai oleh ciri-ciri :

- a. Minimnya perselisihan antara anggota orang tua atau orang tua dengan anak.
  - a. Ada kesempatan untuk menyatakan keinginan.
  - b. Penuh kasih sayang.
  - c. Penerapan disiplin yang tidak keras.
  - d. Ada kesempatan untuk bersikap mandiri dalam berpikir, merasa dan berperilaku.
  - e. Saling menghormati, menghargai, (*mutual respect*) diantara orang tua dengan anak.
  - f. Ada konferensi (musyawarah) keluarga dalam memecahkan masalah.
  - g. Menjalani kebersamaan (kerja sama antara orang tua dan anak).
  - h. Berkecukupan dalam bidang ekonomi.
  - i. Orang tua memiliki emosi yang stabil.
  - j. Mengamalkan nilai-nilai moral dan agama.

Menurut Khairuddin (2008) ciri-ciri fungsi keluarga adalah sebagai berikut

a. Kebersamaan.

Keluarga merupakan bentuk yang hamper paling universal diantara bentuk-bentuk organisasi sosial lainnya.

b. Dasar-dasar emosional

Hal ini didasarkan pada suatu kompleks dorongan-dorongan yang sangat mendalam dari sifat organis kita, seperti perkawinan, menjadi ayah, kesetiaan akan maternal, dan perhatian orang tua.

c. Pengaruh perkembangan

Hal ini merupakan lingkungan kemasyarakatan yang paling awala dari semua bentuk kehidupan yang lebih tinggi termasuk manusia, dan pengaruh perkembangan yang paling besar dalam kesadaran hidup yang mana merupakan sumbernya.

d. Ukuran yang terbatas

Keluarga merupakan kelompok yang terbatas ukurannya, yang dibatasi oleh kondisi-kondisi biologis yang tidak dapat lebih tanpa kehilangan identitasnya.

e. Posisi inti dalam struktur sosial

Keluarga merupakan inti dari organisasi sosial lainnya, kerap didalam masyarakat yang masih sederhana maupun dalam masyarakat yang lebih maju, yang mempunyai tipe masyarakat patriarkal, struktur sosial secara keseluruhan dibentuk dari satuan-satuan keluarga.

f. Tanggung jawab para anggota

Keluarga memiliki tuntutan-tuntutan yang lebih besar dan kontinyu dari pada yang biasa oleh asosiasi-asosiasi lainnya. Pada masa krisis manusia mungkin bekerja, berperang dan mati demi negara mereka.

g. Aturan kemasyarakatan

Hal ini khususnya terjaga dengan adanya hal-hal yang tabu didalam masyarakat dan aturan-aturan sah yang dengan kaku menentukan kondisi-kondisinya.

h. Sifat kekekalan dan keesementaraannya

Sebagai institusi, keluarga merupakan sesuatu yang demikian permanen dan universal, dan sebagai asosiasi merupakan organisasi yang paling bersifat sementara dan paling mudah berubah dari seluruh organisasi-organisasi penting lainnya dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keberfungsian keluarga adalah sebagai berikut setiap anggotanya seperti ayah, ibu, putra, putri, saudara laki-laki, saudara perempuan saling memberikan kasih sayang, perhatian, memiliki waktu untuk berkumpul bersama, bercerita dan *sharing*, serta memiliki aturan yang sehingga tercipta keluarga yang harmonis.

## C. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa untuk mencari identitas dan eksistensi diri dikehidupan bermasyarakat. Masa remaja dimulai umur 10 atau 12 tahun dan berakhir pada umur 18 sampai 22 tahun (Santrock 2003). Salah satu tugas pada masa perkembangan remaja menurut Baharuddin (2009) adalah mengembangkan kecakapan-kecakapan intelektual yang dimilikinya, hal ini tidak mengherankan mengingat remaja merupakan generasi muda penerus bangsa.

Menurut davis (2004) mengatakan bahwa remaja berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan budayanya. Kepribadiannya dibentuk oleh gagasan-gagasan, kepercayaan-kepercayaan nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan kepada si remaja oleh lingkungan budayanya.

### 1. Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya, ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1980), antara lain :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberikan waktu padanya untuk

mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini membuat banyak orang tua menjadi takut.
- f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistic. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hamper atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-ibatan dan terlihat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Dari ciri-ciri remaja diatas dapat di simpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan, masa perubahan-perubahan emosi, masa mencari

identitas diri, masa dimana merasa ketakutan, masa dimana perasaan kebingungan yang kuat. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran, perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.

#### **D. Hubungan Keberfungsian keluarga dengan Agresivitas Remaja Awal**

Perilaku agresif pada dasarnya dipandang sebagai sesuatu yang alami. Namun dapat menjadi patologis bila berlangsung lama atau dalam periode waktu tertentu (I wahdan, et al, 2013). Perilaku agresif muncul sebagai interaksi dari beberapa faktor seperti individu, keluarga, sosiokultural dan paparan kekerasan (Dian pitaloka priasmoro 2016).

Banyaknya agresivitas yang muncul dikalangan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun keluarga yang merupakan tempat pendidikan dan interaksi utama anak merupakan salah satu faktor penentu bagaimana seorang anak akan tumbuh dan berkembang. Pembentukan karakter dan pribadi yang kokoh harus terbentuk dengan baik dalam keluarga agar anak dapat memiliki pegangan-pegangan yang benar dengan cara menanamkan atau menginternalisasikan nilai dan norma keluarga secara konsisten.

Gunarsa dan Gunarsa (2012) bahwa keluarga sebagai pemegang utama dalam proses perkembangan anak. dasar kepribadian anak terbentuk dari hasil perpaduan antara warisan sifat, bakat orang tua dan lingkungan dimana anak berada dan berkembang, dan lingkungan pertama yang memberi pengaruh adalah lingkungan keluarganya. Dari anggota keluarganya anak memiliki kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Kemudian kepribadian yang terbentuk

secara tidak wajar dan tidak matang dapat menyebabkan timbulnya kekacauan yang akhirnya merusak, jadi lingkungan yang optimal bagi perkembangan kepribadian yang wajar sangat penting dan lingkungan pertama yang harus diusahakan sebaik-baiknya adalah lingkungan yang mula-mula dimasuki oleh individu adalah keluarga.

Keluarga harus dapat berfungsi dengan baik untuk mewujudkan hal tersebut, karena apabila anggota keluarga tidak dapat menjalankan fungsi dan perannya masing-masing dikawatirkan ada kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi dan membuat anak kehilangan pegangan dan mencari kebutuhan tersebut dengan sumber dan cara-cara yang lain yang dapat membuat terjadinya penyimpangan dan atau pelanggaran norma-norma yang ada. Hasil penelitian Dian pitaloka priasmoro (2016), keberfungsian keluarga adalah faktor utama atau merupakan faktor yang paling berkontribusi atau berhubungan dengan perilaku agresif remaja.

#### **E. HIPOTESIS**

Berdasarkan uraian teori-teori dan beberapa penelitian yang telah dijabarkan mengenai permasalahan dalam penelitian ini, maka hipotesis dari penelitian ini adalah : terdapat hubungan yang negatif antara keberfungsian keluarga dengan agresifitas remaja. Semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga, maka semakin rendah tingkat agresifitas remaja. Sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga, semakin tinggi tingkat agresifitas remaja.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Atau dapat juga disebut dengan sesuatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek keinginan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya, (Atiqah Khairunnisak, 2015). Variabel dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya: Variabel bebas (*Independent Variable*), variabel terikat (*Dependent Variable*) dan sebagainya. Menurut Azwar (2011) variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab atau yang memengaruhi variabel lain (variabel terikat). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel lain (variabel bebas).

1. Variabel Terikat : perilaku agresif
2. Variabel Bebas : keberfungsian Keluarga

#### B. Definisi Operasional Variabel

##### 1. Perilaku agresif

Perilaku agresif adalah luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non verbal). Diukur dengan menggunakan skala perilaku agresif yang disusun peneliti berdasarkan aspek yang

kemukakan oleh Medinus & Johnson (1976), yaitu menyerang secara fisik, menyerang suatu objek, menyerang secara verbal atau simbolis, dan melanggar hak milik atau menyerang benda orang lain. Terdiri dari 48 pernyataan dengan 4 pilihan jawaban

## 2. Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga adalah keluarga yang berfungsi terhadap tumbuh kembang anak sehingga membentuk pribadi yang positif pada diri anak. Diukur dengan menggunakan alat ukur Family Assessment Device (FAD) disusun oleh Epstein, Baldwin, dan Bioshop yang dikembangkan meliputi dimensi pemecahan masalah, komunikasi, peran keluarga, keterlibatan afektif, respon afektif, kontrol perilaku dan satu dimensi tambahan yaitu keberfungsian umum. Jumlah item yaitu sebanyak 53 item dengan 4 alternatif jawaban.

## C. Populasi dan Sample

### 1. Populasi Penelitian

Menurut Atiqah Khairunnisak (2015), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 436 siswa SMAN 2 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. (TU, 2018)

## 2. Sample Penelitian

Menurut Atiqah Khairunnisak (2015) Sample penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini yaitu simple random sampling. Simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Atiqah Khairunnisak 2015). Adapun sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 10% sehingga sampel berjumlah 168 sampel (Sugiyono, 2010)

### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut Bungin (2005) adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan skala. Hal ini untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan agresifitas remaja. Pengumpulan data bersifat kuantitatif dengan metode *summated ratings* yang berisi pernyataan *favorable* dan *unfavorable* (Azwar, 2000).

## 1. Alat Ukur Keberfungsian Keluarga

Alat ukur keberfungsian keluarga dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Epstein, Baldwin, dan Bioshop (1983) yang dikembangkan menjadi 7 dimensi yang berjumlah 44 item pernyataan. Adapun tujuh sub skala yaitu pemecahan masalah, komunikasi, responsivitas afektif, peran keluarga, keterlibatan afektif, kontrol perilaku, keberfungsian umum. Didalam skala ini subjek disediakan empat alternatif jawaban yang disusun dengan model skala Likert, ada empat kategori respon yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor terbagi menjadi dua, yaitu *Favorable* dan *unfavorable*. Untuk aitem *favorable* skor tertinggi dimulai dari (SS) = 4, Sesuai (S) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2, Sangat Tidak Sesuai = 1. Sedangkan untuk aitem *Unfavorable* skor tertinggi dimulai dari jawaban sangat tidak sesuai (STS) = 4, Tidak Sesuai (TS) = 3, Sesuai (S) = 2, Sangat Sesuai (SS) = 1.

**Table 3.1**  
**Blue print Keberfungsian Keluarga sebelum Try out**

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
Pemecahan masalah	Adanya keterlibatan keluarga dalam setiap permasalahan	1,15,30	8,22,31	6
Komunikasi	Adanya pertukaran informasi antar anggota keluarga	2,16,32,33	9,23,40,41	8
Peran Keluarga	Membagi tugas kepada anggota keluarga	3,17,34	10,24,42	6
Responsivitas afektif	Menunjukkan perasaan kepada anggota keluarga	4,18,35	11,25,43	6
Keterlibatan afektif	Anggota keluarga menunjukkan ketertarikan dan	3,19,36	12,26,22	6

	melibatkan diri mereka satu sama lain			
Kontrol perilaku	keluarga menangani situasi berbahaya	6,20,37,38	13,27	6
Keberfungsian umum	Makna keluarga bagi seluruh anggota keluarga	7,21,39	14,28,29	6
	<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>21</b>	<b>44</b>

Berdasarkan hasil uji coba pada skala keberfungsian keluarga, maka didapatkan koefisien Alpha sebesar 0,916 dengan daya beda aitem bergerak dari -0,038 hingga 0,744. Dari 44 aitem yang di uji cobakan, ditemukan 13 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 1,2,4,12,17,20,22,25,28,31,33,40,42. Kemudian peneliti melakukan seleksi aitem dan didapatkan koefisien alpha sebesar 0,936 dengan daya beda aitem bergerak dari 0,308 hingga 0,773 dan tidak ada aitem yang gugur. Hasil seleksi aitem setelah dilakukan uji coba dapat dilihat pada tabel 3.2 *blue-print* skala keberfungsian keluarga dibawah ini:

**Table 3.2**  
***Blue print* Keberfungsian Keluarga setelah Try out**

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
Pemecahan masalah	Adanya keterlibatan keluarga dalam setiap permasalahan	11,21	5	3
Komunikasi	Adanya pertukaran informasi antar anggota keluarga	12,22	6,16,29	5
Peran Keluarga	Membagi tugas kepada anggota keluarga	1,23	7,17	4
Responsivitas afektif	Menunjukkan perasaan kepada anggota keluarga	13,24	8,30	4
Keterlibatan afektif	Anggota keluarga menunjukkan ketertarikan dan melibatkan diri mereka satu sama lain	2,14,25	18,31	5

Kontrol perilaku	keluarga menangani situasi berbahaya	3,26,27	9,19	5
Keberfungsian umum	Makna keluarga bagi seluruh anggota keluarga	4,15,28	10,20	5
<b>Total</b>		<b>17</b>	<b>14</b>	<b>31</b>

## 2. Skala Perilaku Agresif

Skala kenakalan remaja dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek perilaku agresif menurut Medinus & Johnson (1976), yaitu (1) menyerang secara fisik, (2) menyerang suatu objek, (3) menyerang secara verbal atau simbolis, (4) melanggar hak milik atau menyerang benda orang lain. Dalam skala ini subjek disediakan empat alternative jawaban yang disusun dengan model skala Likert, ada empat kategori respon yaitu sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Pemberian skor terbagi menjadi dua, yaitu aitem *favorable* dan *unfavorable*. Untuk aitem *favorable* skor tertinggi dimulai dari 4 sampai dengan 1. Sedangkan untuk aitem *Unfavorable* skor dimulai dari 1 samapi dengan 4. Sebaran butiran skala kenakalan remaja dapat dilihat dalam table 3.2 berikut ini :

**Table 3.3**  
*Blue print Skala Perilaku Agresif sebelum Try out*

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
menyerang secara fisik	Melakukan perbuatan emukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, memarahi dan merampas kepada orang lain	1,2,19,20 ,33,37,50	13,14,23, 24,43,47, 49	14
menyerang suatu objek	Menyerang benda mati atau binatang saat sedang kesal kepada orang lain	3,4,21,22 ,38,42	15,16,31, 32,44,48	12
menyerang secara verbal atau simbolis	Berperilaku mengancam dan menuntut kepada seseorang yang tidak disenangi	9,10,25,2 6,41,45	5,6,17,18 ,34,35	12

melanggar hak milik atau menyerang benda orang lain	Melakukan kerusakan terhadap benda milik orang lain	11,12,29,30,39,40	7,8,27,28,36,46	12
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>25</b>	<b>50</b>

Berdasarkan hasil uji coba pada skala perilaku agresif, maka didapatkan koefisien Alpha sebesar 0,909 dengan daya beda aitem bergerak dari -0,291 hingga 0,730. Dari 50 aitem yang di uji cobakan, ditemukan 16 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 5,8,10,11,12,13,15,17,23,24,27,31,42,45,46,50. Kemudian peneliti melakukan seleksi aitem dan didapatkan koefisien alpha sebesar 0,935 dengan daya beda aitem bergerak dari 0,310 hingga 0,735 dan tidak ada aitem yang gugur. Hasil seleksi aitem setelah dilakukan uji coba dapat dilihat pada tabel 3.2 *blue-print* skala perilaku agresif dibawah ini:

**Table 3.4**  
**Blue print Skala Perilaku Agresif setelah Try out**

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
menyerang secara fisik	Melakukan perbuatan emukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, memarahi dan merampas kepada orang lain	1,2,11,12,21,25,	8,30,32,34	10
menyerang suatu objek	Menyerang benda mati atau binatang saat sedang kesal kepada orang lain	3,4,13,14,26	9,20,31,33	9
menyerang secara verbal atau simbolis	Berperilaku mengancam dan menuntut kepada seseorang yang tidak disenangi	7,15,16,29	5,10,22,23	8
melanggar hak milik atau menyerang benda orang lain	Melakukan kerusakan terhadap benda milik orang lain	18,19,27,28	6,17,24,	7
<b>Total</b>		<b>19</b>	<b>15</b>	<b>34</b>

## E. Validitas Dan Reliabilitas

### 1. Validitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2013) validitas dapat dinyatakan sebagai sejauhmana besaran skor-tampak  $X$  mampu mendekati besaran skor murni  $T$ . Teknik yang digunakan dalam pengujian ini adalah teknik Konsistensi Internal. Uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 23.0 *for windows* dengan taraf signifikansi 5%. Validitas pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content validity* atau validitas isi yang disusun berdasarkan rancangan atau kisi-kisi yang tepat.

Penentuan kriteria validitas menurut Azwar (2013) yang menyatakan dalam indeks daya diskriminasi item minimal 0,30. Aitem yang dianggap valid adalah aitem  $> 0,30$ . Apabila koefisien validitas yang diperoleh kurang dari 0,30 data dianggap tidak valid. Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas isi yang ditentukan oleh expert judgment atau pendapat ahli terhadap skala Keberfungsian keluarga dan skala perilaku agresifitas. selain uji validitas, dilakukan uji daya diskriminasi item.

### 2. Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Sugiyono (2011) Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran data dapat memberikan hasil relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran pada subjek yang sama atau dengan kata lain untuk menunjukkan adanya kesesuaian antara sesuatu yang diukur dengan jenis alat pengukur yang dipakai. Reliabilitas merentang antara 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi.

Sebaliknya, semakin rendah koefisien mendekati angka 0 reliabilitas alat ukur semakin rendah. Prosedur pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal yakni melakukan 1 kali pengukuran saja pada sekelompok subjek (*single trial administration*). Pada penelitian ini koefisien reliabilitas skala akan diperoleh dengan menggunakan pendekatan teknik *Alpha Cronbach*. Proses komputasi uji reliabilitas menggunakan *spss 23.0 for windows*.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis korelasi *product moment*. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan agresifitas remaja awal.. Data akan dianalisis dengan menggunakan *SPSS versi 23.0 for windows*.

Sebelum dilakukan analisis data maka diperlukan analisis terhadap uji hipotesis terlebih dahulu untuk menentukan apakah ada data yang memenuhi syarat sebagai data parametrik. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis penelitian ini, yaitu :

##### **1. Uji Asumsi Normalitas**

Uji normalitas ini digunakan untuk melihat apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Sebelum menggunakan teknik statistik parametris sebagai analisisnya, maka terlebih dahulu harus membuktikan apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2011). Jika data normal,

artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Kaidah yang dipakai, bila  $p$  dari nilai  $z > 0,05$  maka data normal, sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka data tidak normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program spss 23.0 *for windows*.

## 2. Uji Asumsi Linearitas

Salah satu asumsi dari analisis regresi adalah linearitas, maksudnya apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linier atau tidak (Sugiyono, 2011). Kaidahnya dengan melihat nilai  $p$  pada nilai F (*Deviation from Linearity*). Jika  $p > 0,05$  maka hubungan Linear. Uji asumsi linearitas dilakukan dengan menggunakan program spss 23.0 *for windows*.

## 3. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment*. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan agresifitas remaja awal. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan program spss 23.0 *for windows*. Uji hipotesis ini menunjukkan diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Persiapan penelitian

##### 1. Orientasi Kancah Penelitian

Adapun tahapan pertama yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian adalah memahami kancah atau tempat yang menjadi target dalam penelitian dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan jalannya penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengambil subjek penelitian adalah siswa yang bersekolah disalah satu sekolah negeri di Pangkalan Kerinci. Sasarannya penelitian yaitu siswa di SMA N 2 Pangkalan Kuras. SMA N 2 Pangkalan Kuras merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang terletak di Pangkalan Kerinci, kabupaten Pelalawan, Riau.

##### 2. Persiapan dan Pelaksanaan Uji Coba

Persiapan yang dilakukan penulis sebelum melakukan penelitian adalah mempersiapkan terlebih dahulu alat ukur yang akan digunakan untuk penelitian. Kemudian, penulis melakukan proses yang akan menentukan keberhasilan penelitian psikologi, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu melakukan uji coba terhadap alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian.

Penulis melakukan uji coba terhadap 60 siswa SMA YLPI Pekanbaru. Penyebaran skala Uji coba dilakukan selama 1 hari yaitu pada hari senin tanggal 7 Januari 2019. Pelaksanaan uji coba dilakukan dengan

mengunjungi sekolah yang telah ditetapkan sebagai tempat uji coba. Penulis sebelumnya meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan uji coba. Kemudian penulis mulai memasuki kelas yang akan dijadikan subjek uji coba. Penulis menjelaskan tatacara pengerjaan skala kepada subjek serta memperhatikan subjek dalam setiap pengerjaannya.

### **3. Pelaksanaan Penelitian**

Setelah penulis melakukan uji coba, pada tanggal 28 Januari 2019 penulis melakukan penelitian pada siswa kelas 3 di SMA N 2 Pangkalan Kuras. Dalam melakukan penelitian di lapangan, penulis dibantu oleh guru kelas dalam pembagian kuesioner. Penulis terlebih dahulu menjelaskan tata cara pengerjaan kepada subjek serta memperhatikan subjek dalam Terlebih dahulu penulis meminta izin kepada subjek untuk mengisi kuesioner dengan di bantu oleh guru kelas. Kemudian penulis menjelaskan mengenai tata cara pengisian kuesioner tersebut yang berupa skala psikologi. Setiap subjek memperoleh satu eksemplar kuesioner penelitian yang terdiri dari 31 item skala keberfungsian keluarga dan 34 skala agresivitas. Setelah semua terkumpul penulis melakukan proses selanjutnya yaitu menganalisis data penelitian tersebut.

## **B. Hasil analisis data**

### **1. Deskripsi Data Penelitian**

Hasil penelitian di lapangan mengenai keberfungsian keluarga dan perilaku agresif pada siswa. Data diolah menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 23 for

Windows, maka diperoleh gambaran seperti yang dipaparkan di tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Deskripsi Data Penelitian**

Variabel penelitian	Skor X yang diperoleh (empirik)				Skor X yang diperoleh (hipotetik)			
	X Min	X Max	Mean	SD	X Min	X Max	Mean	SD
Keberfungsian keluarga	46	120	76,90	18,046	31	124	77,5	15,5
Agresivitas	43	110	69,67	16,308	34	136	85	16,83

Tabel 4.1 diatas menggambarkan bahwa data deskriptif keberfungsian keluarga dan agresivitas bervariasi yang dilihat berdasarkan data skor yang diperoleh (empirik). Pada variabel keberfungsian keluarga diperoleh skor dari 46 hingga 120 dengan nilai rerata 76,90 dan standar deviasi 18,046. Variabel agresivitas diperoleh skor yang bergerak antara 43 hingga 110 dengan rerata 69,67 dan standar deviasi 16,308. Sementara data hipotetik pada variabel keberfungsian keluarga diperoleh 31 hingga 124 dengan rerata 77,5 dan standar deviasi 15,5. Pada variabel agresivitas diperoleh 34 hingga 136 dengan rerata 85 dan standar deviasi 16,83.

Hasil deskripsi data penelitian yang diperoleh akan digunakan dalam kategorisasi skala yang ditetapkan berdasarkan nilai rerata (mean) dan standar deviasi (SD) data empirik dari skala tersebut. Kategorisasi dibagi menjadi lima kategori, yaitu sebagai berikut:

Sangat tinggi	: $X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	: $M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	: $M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	: $M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat rendah	: $X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan :

M : Mean Empirik

SD :Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data dengan menggunakan rumus diatas, maka skala keberfungsian keluarga dan agresivitas dalam penelitian ini terdiri dari lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kategorisasi skor skala keberfungsian keluarga dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Kategorisa si Keberfungsian Keluarga**

Rentang nilai	Kategorisasi	frekuensi	%
$X \geq 103,969$	Sangat Tinggi	12	7,14
$85,923 \leq X < 103,969$	Tinggi	47	27,98
$67,877 \leq X < 85,923$	Sedang	57	33,93
$49,831 \leq X < 67,877$	Rendah	34	20,24
$X < 49,831$	Sangat Rendah	18	10,71
<b>Jumlah</b>		168	100

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa keberfungsian keluarga subjek paling besar berada pada kategorisasi sedang sebesar 33,93%. Kedua yang paling besar terdapat pada kategorisasi tinggi dengan persentase 27,98%. Dilanjutkan dengan kategorisasi rendah sebesar 20,24%. Kemudian pada

kategorisasi sangat rendah sebesar 10,71%. Kemudian yang terkecil berada pada kategorisasi sangat tinggi sebesar 7,14%.

Data kategorisasi agresivitas dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Kategorisasi Agresivitas**

Rentang nilai	Kategorisasi	Frekuensi	%
$X \geq 94,132$	Sangat Tinggi	11	6,55
$77,824 \leq X < 94,132$	Tinggi	48	28,58
$61,516 \leq X < 77,824$	Sedang	56	33,33
$45,208 \leq X < 61,516$	Rendah	35	20,83
$X < 45,208$	Sangat Rendah	18	10,71
<b>Jumlah</b>		168	100

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, diketahui bahwa agresivitas paling tinggi berada pada kategori sedang sebesar 33,33%. Kemudian yang kedua berada pada kategorisasi tinggi sebanyak 28,58%. Yang ketiga pada kategorisasi rendah dengan persentase 20,83%. Yang keempat pada kategorisasi sangat rendah sebesar 10,71%. Dan yang paling sedikit yaitu pada kategorisasi sangat tinggi sebesar 6,55%.

## 2. Uji Asumsi

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data distribusi normal. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu keberfungsian keluarga dan agresivitas yang dianalisis menggunakan *SPSS versi 23 for windows*. Yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak normal data adalah jika  $p > 0,05$  maka data tersebut disebut normal, jika sebaliknya  $p < 0,05$  maka data tersebut dikatakan tidak normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan pada variabel keberfungsian keluarga dengan agresivitas pada remaja yang dilakukan dengan *one sample kolmogrov-smirnov test*. Data hasil analisis uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Skor KS-Z	P	Keterangan
Keberfungsian keluarga	0,063	0,200	Normal
Agresivitas	0,063	0,096	Normal

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa variabel keberfungsian keluarga memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 dan variabel agresivitas memperoleh nilai signifikan sebesar 0,096. Hal ini berarti nilai  $P > 0,05$  yang berarti data terdistribusi normal.

#### **b. Uji Linearitas**

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu antara variabel keberfungsian keluarga dengan agresivitas dengan menggunakan bantuan program *statistical product and service solution (SPSS) 23.0 for windows*.

Berdasarkan uji linearitas yang dilakukan pada kedua variabel keberfungsian keluarga dan agresivitas. Data hasil analisis uji linearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Linearitas**

Variabel	Linearity	P	Keterangan
Agresivitas dengan keberfungsian keluarga	3656,611	0,000	Normal

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa nilai linearity perilaku agresif dengan keberfungsian keluarga memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti data bersifat linear.

**c. Uji Hipotesis**

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya sehingga perlu diuji kebenarannya. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara keberfungsian keluarga dan agresivitas. Untuk menguji hipotesis yang diujikan apakah diterima atau ditolak, maka dilakukan analisis data.

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan program *statistical product and service solution (SPSS) 23.0 for windows*. Data hasil analisis uji hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Hipotesis**

		Perilaku agresif	Keberfungsian keluarga
Perilaku agresif	Korelasi Pearson	1	-,966
	Sig. (2-Tailed)		,000
	N	168	168
Keberfungsian keluarga	Korelasi Pearson	-,966	1
	Sig. (2-Tailed)	,000	
	N	168	168

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas, dapat dilihat bahwa hasil analisis korelasi dengan *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar -0,966 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Maka dikatakan bahwa hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara keberfungsian keluarga dan agresivitas pada siswa. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin rendah agresivitas pada remaja, begitu pula sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin tinggi agresivitas pada remaja

Dari analisis yang dilakukan didapatkan nilai  $R^2 = 0,933$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel keberfungsian keluarga memiliki kontribusi terhadap agresivitas adalah sebesar 93,3%. Sementara sisanya 6,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

### C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XII SMA N Pangkalan Kuras, Pangkalan Kerinci bahwa terdapat hubungan yang negatif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan agresivitas pada remaja SMA, hal ini di tunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar -0,966 dan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Artinya hipotesis berbunyi adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan agresivitas pada remaa di SMA N 2 Pangkalan Kuras. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin rendah agresivitas pada remaja. Sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin tinggi agresivitas pada remaja. Hal ini berarti hipotesis diterima.

Jannah (2018) dalam penelitiannya terhadap remaja SMA mengenai keberfungsian keluarga dan agresivitas mengatakan bahwa sebesar 18,6% agresivitas dipengaruhi oleh keberfungsian keluarga dengan hasil nilai korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,432$  nilai signifikansi =  $0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang menggambarkan bahwa semakin baik keberfungsian keluarga maka semakin rendah agresivitas pada remaja SMA. Hubungan remaja dengan orang tua memiliki peran penting dalam mengatur perilaku remaja. orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama, menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu dan keluarga lainnya dirumah tangga dalam mendidik anak, memberikan kasih sayang yang wajar kepada anak, memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak, memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian Priasmoro P. D (2016), mengenai analisis faktor-faktor keluarga yang berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja mengatakan bahwa korelasi dengan dukungan keluarga dengan perilaku agresif didapatkan signifikan ( $r$ ) =  $-0,416$  nilai signifikansi =  $0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peningkatan dukungan keluarga dengan penurunan perilaku agresif. penelitian ini di dukung dengan pernyataan videbeck (2008) yang menyatakan bahwa dukungan orang tua kepada anak memiliki peranan penting untuk mencegah anak dari ancaman kesehatan mental. Misalnya respon emosional yang dapat dimanifestasikan dalam berbagai macam bentuk perilaku agresif.

Dalam penelitian Priasmoro P. D (2016), mengenai analisis faktor-faktor keluarga yang berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja mengatakan bahwa korelasi lingkungan dengan perilaku agresif didapatkan koefisien korelasi ( $r$ ) = - 0,379 nilai signifikansi = 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara peningkatan lingkungan keluarga dengan penurunan perilaku agresif. Perilaku remaja dapat dipengaruhi oleh lingkungan diluar keluarga yaitu sekolah. Pernyataan ini didukung oleh Shurbanovska (2013), yang menyebutkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan perilaku agresif pada remaja. Namun diduga kuat dengan faktor lingkungan dan keluarga.

Berdasarkan hasil deskriptif dari penelitian diatas, pada variabel keberfungsian keluarga, sebanyak 18 subjek atau 10,71% memiliki keberfungsian keluarga yang sangat rendah, sebanyak 34 subjek atau 20,24% memiliki keberfungsian keluarga yang rendah, sebanyak 57 subjek atau 33,93% memiliki keberfungsian keluarga yang sedang, sebanyak 47 subjek atau 27,98% memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi dan sebanyak 12 subjek atau 7,14% memiliki keberfungsian keluarga yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga pada remaja SMA rata-rata berada pada kategori sedang.

Pada variabel agresivitas, sebanyak 18 subjek atau 10,71% berada pada agresivitas yang sangat rendah, sebanyak 35 subjek atau 20,83% berada pada agresivitas yang rendah, sebanyak 56 subjek atau 33,33% berada pada agresivitas yang sedang, sebanyak 48 subjek atau 28,58% berada pada agresivitas yang tinggi dan sebanyak 11 subjek atau 6,55% berada pada agresivitas yang sangat tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif pada remaja SMA rata-rata berada pada kategori sedang.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, keberfungsian keluarga yang baik akan menurunkan perilaku agresif pada anak remaja. Keberfungsian keluarga yang baik adalah keluarga yang selalu melibatkan semua anggotanya didalam setiap permasalahan, adanya pertukaran informasi antar anggota keluarga, dan anggota keluarga saling menunjukkan rasa kasih dan sayang kepada anggota keluarga yang lain. Sehingga anak remaja akan berperilaku baik serta menyayangi dirinya dan orang lain. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsu (dalam Jannah, 2018) orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, memecahkan masalah anak dengan menuruti kemauannya, membimbing anak ke arah mandiri, lebih menghargai anak yang memiliki emosi dan pendapatnya sendiri akan memberi efek kematangan emosional yang baik, sehingga anak remaja memiliki keterampilan sosial yang baik dalam menyelesaikan permasalahan.

Fungsi keluarga pada tahap perkembangan remaja memiliki peran penting pada kemajuan kualitas hidup remaja, hal ini disebabkan karena remaja memiliki kemampuan untuk mempersepsikan peristiwa yang terjadi di dalam keluarga mereka ke dalam bentuk perilaku mereka sehari-hari (Yuliati, dkk, 2018). Keberfungsian keluarga termasuk salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi agresivitas remaja. Terutama hubungan remaja dengan orang tua memiliki peran penting dalam mengatur perilaku remaja.

Willis (2005) mengatakan salah satu faktor munculnya agresivitas adalah lingkungan keluarga, yaitu keluarga yang kurang memberi kasih sayang dan perhatian, yang membuat mereka mencarinya dalam kelompok teman sebayanya, keadaan ekonomi keluarga yang rendah dan keluarga yang kurang harmonis. Didukung penelitian yang dilakukan oleh Yulita (2017) mengenai “Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif siswa” menunjukkan hasil korelasi sebesar -0,574 dan nilai signifikansi  $p= 0,000$  yang berarti bahwa bahwa keharmonisan keluarga menyumbang sebesar 57,4% terhadap munculnya perilaku agresif. Semakin tinggi keharmonisan keluarga maka perilaku agresif siswa semakin menurun atau cenderung rendah, sebaliknya jika keadaan dalam keluarga tidak harmonis maka perilaku agresif akan tinggi. Dimana salah satu keberfungsian keluarga itu ditunjukkan dengan keluarga yang harmonis.

Berns (dalam Herawaty dan Ratna, 2013) menjelaskan bahwa pendidikan anak sudah seharusnya menjadi tanggung jawab keluarga, dimana salah satu fungsi keluarga itu adalah fungsi pendidikan. Remaja sedang berada dalam masa transisi yang banyak menimbulkan konflik, frustrasi dan tekanan-tekanan, sehingga kemungkinan besar akan mudah bertindak agresif. Sebagai lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi, keluarga terutama orang tua diharapkan dapat menjalankan fungsinya dengan baik agar semua kebutuhan remaja dapat terpenuhi sehingga tidak menimbulkan tekanan-tekanan dan frustrasi. (Sulistiari, 2009)

Penelitian yang dilakukan oleh Priasmoro, Widjajanto dan Supriati (2016) mengatakan bahwa Peningkatan faktor fungsi, dukungan dan lingkungan keluarga

akan menurunkan perilaku agresif. Pendidikan orang tua akan mempengaruhi fungsi keluarga bagi seorang anak, karena pendidikan dapat mempengaruhi anak dalam berperilaku dalam memotivasi anak untuk bersikap. Pada keluarga yang berfungsi secara optimal yang dibuktikan dengan kedekatan antar anggota keluarga, anak dirangsang untuk bebas mengungkapkan emosinya serta segala tindakan dan penampilan diri anak harus diterima dan dihargai oleh orang tua (Retnowati, Widhiarso & Rohmani, 2013).

Lingkungan keluarga yang di butuhkan seorang anak ialah lingkungan keluarga yang menekankan adanya aturan-aturan keluarga atau disiplin, berorientasi pada tujuan didalam keluarga, keteraturan serta pencapaian prestasi oleh masing-masing anggota keluarganya. Orang tua dapat memberian contoh seperti kasih sayang orang tua ditunjukkan terhadap anak, keteladanan dicontohkan kepada anak, keharmonisan ditunjukkan dihadapan dan keutuhan dalam keluarga sehingga anak mencontoh hal tersebut. Namun jika anak sering mendapatkan mendapatkan paparan kekerasan dirumah, melihat orang tua sering berantam, dan melihat tontonan kekerasan di televisi maka anak lebih berpeluang menjadi agresif (Priasmoro, Widjajanto & Supriati, 2016)

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan. Kelemahan dalam penelitian ini adalah penelitian kroseksional. Dimana penelitian kroseksional adalah penelitian yang hanya dilakukan dalam satu waktu sehingga tidak dapat menjelaskan sebab akibat dari penelitian ini. Kurang terjabarnya penyebab dan akibat dari keberfungsian

keluarga dengan perilaku agresif yang dimunculkan anak. Penjabaran aspek pada skala juga belum sempurna.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa/siswi SMA Negeri 2 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan agresifitas remaja yang ada di SMA Negeri 2 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, khususnya kelas X dan kelas XII. Berdasarkan penelitian diatas bearti hipotesis diterima.

#### 5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan analisis data dan hasil kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan saran :

a. Bagi orang tua dan keluarga

Kepada setiap keluarga agar lebih memperhatikan, mengarahkan dan memberikan contoh yang baik terhadap anak serta setiap komponen yang ada dalam ruang lingkup keluarga dan dapat menjalankan fungsinya dengan baik sehingga remaja dapat berperilaku dengan baik (positif).

b. Bagi para guru dan praktisi pendidikan

Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi para guru dalam memberikan arahan dan tunjangan positif dalam mendidik remaja, dan senantiasa melibatkan orang tua dan guru dalam menangani perilaku agresif pada remaja. Serta membekali guru dengan pelatihan-pelatihan khususnya

dalam penanganan gangguan perilaku agresif pada siswa di SMA Negeri 2 Pangkalan Kuras.

c. Kepada peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga peneliti berharap bagi peneliti selanjutnya yang mungkin tertarik dengan penelitian ini, agar dapat menyempurnakan alat ukur dan mencari faktor-faktor lain dalam tingkat agresifitas remaja. Diharapkan juga jika dilakukan penelitian kembali akan menemukan faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini yang sifatnya dapat mempengaruhi tingkat agresifitas remaja dan hasil yang didapatkan akan semakin sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar S. (2000) Metode Penelitian. Jogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar S. (2011) Reabilitas dan Validitas. Edisi ke 4. Jogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar S. (2013) Penyusunan Skala Psikologi, Edisi ke 4. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Atiqah Khairunnisak (2015), Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Kenakalan Remaja. Skripsi. (Tidak Diterbitkan), Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
- Bandura A, (1973) Pengantar Psikologi Sosial Jakarta – Indonesia. Prestasi Pustaka Pelajar
- Bandura A, (1979) Psikologi Sosial Jakarta Selatan. Salemba Humanika
- Baron, R.A dan Bryne D. (Dalam Ahmad Hidayat & Khadijah Amalia 2016) Hubungan Antara Komformitas Dengan Kenakalan remaja pada Siswa. Jurnal An-Nafs Vo. 10. No.02, 2016. Universitas Islam Riau.
- Berkowitz (1995) & Myers, (2002) Pengantar Psikologi Sosial Jakarta – Indonesia. Prestasi Pustaka Pelajar
- Berns, (dalam Herawati Y, & Ratna, 2013) Hubungan antara Keberfungsian Keluarga terhadap Daya Juang dengan Belajar berdasarkan Regulasi Diri pada Remaja. Jurnal Psikologi, 9.(2).
- Bungin., B., (2005) Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya., Jakarta: Prenada Media Group.
- Craig Anderson (Dalam Ahmad Hidayat & Khadijah Amalia 2016) Hubungan Antara Komformitas Dengan Kenakalan remaja pada Siswa. Jurnal An-Nafs Vo. 10. No.02, 2016. Universitas Islam Riau.
- Davis (2004), *Pengantar Psikologi Sosial. Jakarta-Indonesia. Prestasi Pustaka Raya.*
- Davit Setyawan (2017) KPAI Terima Aduan 1.480 Kasus. ([www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id)) Tanggal 08 Mei 2018.
- Davidoff (2002) Pengantar Psikologi Sosial. Jakarta-Indonesia. Prestasi Pustaka Raya.
- Dill & Dill (1998) Pengantar Psikologi Sosial Jakarta-Indonesia. Prestasi Pustaka Jakarta

- Eko Priawito (2017) Kasus Bullying Anak Meningkat pada 2017, ([www.VIVA.co.id](http://www.VIVA.co.id)) Tanggal 08 Mei 2018.
- Epstein, Balwind dan Bioshop (dalam mulyati, 2017) Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja. Skripsi. (Tidak Diterbitkan), Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
- Gunarsa, Y. S. & Gunarsa, S.(2012). Psikologi untuk Keluarga. Jakarta : Libri
- Hurlock (2000). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Hurlock (1980). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Hidayat (2011) Pengantar Psikologi Sosial. Jakarta-Indonesia. Prestasi Pustaka Raya.
- Jannah, R.(2018). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan agresifitas remaja sma. Skripsi Publikasi.
- Khairuddin, (2008). Sosiologi Keluarga. Yogyakarta: Liberty
- Khalid Ford (1973) & Maugan (2004), Analisis Faktor-faktor Keluarga Yang Berhubungan Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Dikota Malang: Jurnal Ilmu Keperawatan Vol 4, No 2, November 2018.
- L Wahdan, et al, (2013) Analisis Faktor-faktor Keluarga Yang Berhubungan Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Dikota Malang: Jurnal Ilmu Keperawatan Vol 4, No 2, November 2018.
- Madia Ari Pamungkas (2015) Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Myers & Learson (2008). Pengantar Psikologi Sosial Jakarta-Indonesia. Prestasi Pustaka Jakarta
- Mulyati, (2017). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja. Skripsi. (Tidak Diterbitkan), Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
- Medinus dan Jhonson (1976). Penyusunan Skala Psikologi. Edisi 2. Yogyakarta. Pustaka Prelaja
- Musbikin (2013), Hubungan Antara Komformitas Dengan Kenakalan remaja pada Siswa. Jurnal An-Nafs Vo. 10. No.02, 2016. Universitas Islam Riau.
- Minuchin (1974), Analisis Faktor-faktor Keluarga Yang Berhubungan Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Dikota Malang: Jurnal Ilmu Keperawatan Vol 4, No 2, November 2016.

- Miller (2002), Pengantar Psikologi Sosial Jakarta-Indonesia. Prestasi Pustaka Jakarta
- Narwoko & Suyanto, B. (2017), Masalah Sosial Anak. Jakarta : Kencana.
- Priasmoro D.P., Widjajanto,E., & Supriati,L (2016) Analisis Faktor-faktor Keluarga Yang Berhubungan Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Dikota Malang: Jurnal Ilmu Keperawatan Vol 4, No 2, November 2016.
- Retnowati S., Widhiarso, W., & Rohani, K. W. (2013) Peranan Keberfungsian Keluarga pada Pemahaman dan Pengungkapan Emosi. Jurnal Psikologi, 10, 01, 2016.
- Sahar Dabaghi, (2017). The Relationship Between Family Functioning and Different Types of Agression in Adolescent in 2014-2015). Guilan University of Medical Sciences.
- Santrock J.W. (2003). Perkembangan Anak. Edisi ke 8 Jakarta : Erlangga
- Scheiner J. W. (2004). Pengantar Psikologi Sosial Jakarta-Indonesia. Prestasi Pustaka Jakarta
- Susantyo, (2011). Pengantar Psikologi Sosial Jakarta-Indonesia. Prestasi Pustaka Jakarta
- Sugiyono,(2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung : CV. Alfabeta
- Syamsu (2018), Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan agresifitas remaja sma. Skripsi Publikasi.
- Sulistiari,N.C.(2009). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja.skripsi publikasi.
- Willis, (2005), Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Remaja. Skripsi Publikasi
- Yuliati, Napitupulu,L., & Herawaty, Y.(2018). Hubungan keberfungsian keluarga dan religiusitas dengan kenakalan pada remaja SMPN 2 kerinci kanan. An-Nafs: jurnal fakultas psikologi, 12, 1,34-42.
- Yulita (2017), Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Remaja. Skripsi Publikasi.
- Yusuf, (2011), Hubungan Keberfungsian Keluarga Dengan Self Regulated Learning Siswa Di SMP Islam Pekanbaru. Jurnal An-Nafs Vol. 10. No. 01.Th 2016. Pekanbaru Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.